



## PENANGANAN TAWURAN PELAJAR DITINJAU DARI FILSAFAT ILMU BIMBINGAN KONSELING

<sup>1</sup>Riska Willyanti Handayani, <sup>2</sup>Najlatun Naqiyah, & <sup>3</sup>Mochamad Nursalim

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Contributor Email : [riska.22001@mhs.unesa.ac.id](mailto:riska.22001@mhs.unesa.ac.id)

Received: Dec 11, 2022

Accepted: May, 2023

Published: Jun 30, 2023

**Abstract:** Recently, student brawl behavior increased and even resulted in fatalities. As a consequence, offenders generally receive a suspension or are expelled from school. Based on the perspective of the guidance and counseling concept, these suspensions are contrary to the role and function of guidance and counseling at schools. This article aims to find the notion of intervention student brawls in terms of guidance and counseling philosophy of science. The method used is a literature review of e-books, 30 articles from journals, online encyclopedias, and dictionaries. The analysis was conducted by comparing ideas from each journal and integrating the results to make new conclusions. Results of the study show that in terms of the philosophy of science, a school counselor can implement guidance and counseling services to deal with student brawls. This study suggests that school leaders need to look at the intervention of student brawls from the disciplinary approach of guidance and counseling. For school counselors, the topic of guidance services provided to students to prevent student brawls includes managing emotions, conflict resolution, and self-efficacy. Whereas in counseling services, peace counseling strategies can be applied.

**Keywords:** Student Brawl; Philosophy of Science; Guidance Counseling.

**Abstrak:** Belakangan ini perilaku tawuran pelajar kembali meningkat bahkan mengakibatkan korban jiwa. Supaya jera, pelaku umumnya menerima sanksi yaitu skorsing (dirumahkan) hingga peserta didik dikembalikan kepada orang tua. Dipandang dari konsep bimbingan konseling (BK), sanksi tersebut bertentangan dengan peran dan fungsi BK di sekolah. Artikel ini bertujuan menemukan konsep penanganan tawuran pelajar ditinjau dari pengertian filsafat ilmu bimbingan konseling. Metode yang digunakan adalah kajian literatur berupa e-book, 30 artikel dari jurnal dan encyclopedia serta kamus online. Analisis dilakukan dengan membandingkan gagasan dari tiap jurnal kemudian hasil analisis diintegrasikan untuk membuat kesimpulan baru. Hasil dari kajian menunjukkan bahwa dipandang dari tinjauan filsafat ilmu, guru BK dapat merumuskan dan menerapkan layanan bimbingan dan konseling sebagai upaya penanganan tawuran pelajar. Rekomendasi, pimpinan sekolah perlu memandang penanganan tawuran pelajar dari pendekatan tata tertib dan bimbingan konseling. Bagi guru BK, topik layanan bimbingan yang diberikan kepada peserta didik untuk mencegah tawuran pelajar meliputi pengelolaan emosi, resolusi konflik dan efikasi diri. Sedangkan pada layanan konseling, strategi konseling perdamaian dapat diterapkan.

**Kata Kunci:** Tawuran Pelajar; Filsafat Ilm; Bimbingan Konseling.

### A. PENDAHULUAN

Pembelajaran secara *online* selama pandemi Covid-19 membawa dampak kesehatan mental pada peserta didik. Mereka yang berada di usia remaja

mendeskripsikan dan mengomunikasikan masalah kesehatan mental menggunakan kata sedih, kesepian, malu, kebosanan, kemarahan, dan kekalahan (Unicef, 2021). Pada awal Januari 2022, pandemi Covid-19 mulai mereda ditinjau penurunan jumlah penderita secara global. Indonesia memasuki masa *new normal*, aktivitas pembelajaran berangsur kembali ke tatap muka di sekolah. Bersamaan dengan kondisi tersebut, fenomena kenakalan remaja kembali muncul bahkan meningkat.

Sekelompok ibu dari Tanah Abang DKI Jakarta meminta Kapolda Metro Jaya membuat ring tinju (Manulang, 2022). Bukan tanpa alasan, ibu-ibu resah dengan makin maraknya tawuran remaja. Mereka berharap keberadaan ring tinju dapat mengurangi tawuran di Jakarta. Akan tetapi, faktanya tawuran tidak hanya terjadi di ibukota. Komisioner KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), Retno Listyani menyampaikan dalam rentang waktu Januari-Juni 2022, saat sekolah diizinkan kembali menyelenggarakan pembelajaran tatap muka (PTM), tawuran pelajar meningkat diberbagai wilayah Indonesia. Melibatkan remaja berusia 15-25 tahun, penyebab tawuran beragam dan bahkan tidak jelas. Pelajar yang terlibat tawuran seringkali menggunakan batu dan senjata hingga berakibat melukai serta menimbulkan korban jiwa (Listyani, 2022). Pemerintah kota maupun daerah sudah berupaya untuk mencegah tawuran remaja, akan tetapi aparat ketertiban di Surabaya mengakui "kecolongan" atas terjadinya kasus pengeroyokan siswa salah satu SMK (Noorca, 2022). Awal Desember, polisi mengamankan puluhan remaja membawa senjata tajam yang akan dipakai untuk tawuran (Pambudi, 2022). Hingga disebut "gangster", remaja yang terlibat berstatus pelajar SMP, SMA dan SMK.

Dipandang dari perspektif hukum, pelajar yang terlibat tawuran dapat dikenai Pasal 170 KUHP tentang pengeroyokan, kejahatan terhadap nyawa (Pradila, dkk, 2022). Hukuman penjara 5 tahun 6 bulan bagi pelaku bahkan jika terbukti menghilangkan nyawa secara terencana maka ancamannya adalah pidana mati atau pidana penjara seumur hidup atau selama waktu tertentu, paling lama dua puluh tahun.

Berpijak pada tujuan pendidikan nasional, tawuran menjadi faktor penghambat bagi sekolah untuk mewujudkan lulusan yang memenuhi kriteria profil pelajar pancasila. Profil tersebut memiliki enam karakter penyusun yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Permendikbud, 2020). Sebagai pendidik, guru

bimbingan konseling (BK) perlu berpikir kritis dalam menentukan sikap dan tindakan yang akan diambil untuk menghadapi pelaku tawuran pelajar. “Apakah pelaku tawuran tetap dibina sekolah atau dikembalikan kepada orang tua ?” Tentu bukan perihal yang mudah untuk diputuskan. Meskipun fokus pada pencegahan agar tidak berulang kembali, pihak sekolah perlu mempertimbangkan cara penanganan tawuran pelajar selain dari sudut pandang disiplin. Melalui tinjauan dari sisi filsafat ilmu bimbingan konseling, guru BK dapat merumuskan upaya penanganan tawuran pelajar yang bersifat kolaboratif dan komprehensif.

#### **a) Filsafat Ilmu Bimbingan Konseling**

Filsafat merupakan pemikiran logis, konseptual, dan sistematis mengenai realitas sebagai keutuhan atau dimensi fundamental dari keberadaan dan pengalaman manusia (Britannica, 2022). Pada mulanya, ilmu pengetahuan dikenal sebagai filsafat. Namun secara bertahap, manusia mulai berpikir tentang hal-hal sederhana dan bersifat umum hingga mampu mengembangkan berbagai jenis pengetahuan sebagaimana yang ada sekarang. Menurut Suharsaputra, 2004 (dalam Widyawati, 2013), terdapat empat pengertian filsafat buku *Living Issues in Philosophy* karya Harold H. Titus yaitu: 1) Filsafat adalah sebuah cara bersikap terhadap kehidupan dan semesta; 2) Filsafat adalah cara berfikir reflektif dan pengkajian secara logis; 3) Filsafat adalah sekumpulan masalah; 4) Filsafat adalah rangkaian sistem berfikir. Jadi, filsafat merupakan cara atau metode berpikir secara rasional, sistematis, dan reflektif dalam mengungkap masalah-masalah mengenai kebenaran yang paling mendasar, mendalam, dan universal dari aktivitas manusia di alam semesta. Sedangkan istilah “ilmu” berasal dari bahasa Arab bermakna pengetahuan tentang kebenaran (Marlinton, dkk, 2022). Dalam bahasa Inggris, kata ilmu memiliki arti yang sama dengan kata *science* (Translate Google, 2022) yang diadopsi ke dalam bahasa Indonesia menjadi “sains”. Sains berarti pengetahuan sistematis yang diperoleh dari sesuatu observasi, penelitian, dan uji coba yang mengarah pada penentuan sifat dasar atau prinsip sesuatu yang sedang diselidiki, dicermati, dan sebagainya. (KBBi Online, <https://kbbi.web.id/sains>).

Melalui karya para pemikir peradaban Yunani diakhir abad ke-6 dan ke-5 S.M, sejarah keberadaan *science* (ilmu) di Eropa mulai tertoreh. Teks deskripsi yang ditulis Thales, Empedokles dan Eleatis serta Zeno menunjukkan adanya upaya mencari sebab-sebab tentang fenomena dunia melalui apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan

(Ravertz ,2004). Kemudian ilmu hanya terbatas pada pengetahuan mengenai teologi dan filsafat. Pada masa tersebut, istilah “seni” dan “teknik” menjadi nama lain yang mewakili kata ilmu. Selanjutnya, seni dan teknik diajarkan pada sekolah liberal hingga minat dan penemuan-penemuan yang muncul kemudian diringkas, dibukukan serta dicetak pada abad ke-16. Secara bertahap dari zaman ke zaman, ilmu mulai berkembang di abad ke-17 pada berbagai bidang hingga abad ke-20. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa filsafat sebagai sumber dan dasar dari filsafat ilmu. Filsafat ilmu dipandang sebagai proses penyatuan yang metafisik dengan yang memiliki sifat fisik, penyatuan yang metateknik dengan yang memiliki sifat teknik, penyatuan yang makro dengan yang mikro dan penyatuan sesuatu yang bersifat umum dengan yang memiliki kekhususan (Fadli dan Miftahuddin, 2021). Menurut Cony ada empat pemaknaan filsafat ilmu yaitu : a) Filsafat ilmu untuk merumuskan pandangan dunia yang konsisten dengan teori-teori ilmiah melalui aktivitas elaborasi yang lebih luas; b) Filsafat ilmu memaparkan perkiraan dan kecenderungan oleh para ilmuwan; c) Filsafat ilmu adalah bidang ilmu yang mengandung konsep dan teori tentang ilmu untuk dianalisis dan diklasifikasikan; d) Filsafat ilmu sebagai pijakan tingkat kedua dan memiliki sifat menuntut (Hastiani, dkk., 2021). Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagai salah satu bidang kajian dalam filsafat, filsafat ilmu memusatkan pada fundamen, sistematika, dan dampak sebuah ilmu (Thohir, 2021). Seiring berkembangnya zaman, filsafat ilmu telah memunculkan berbagai macam ilmu pengetahuan.

Menurut sejarah, bimbingan dan konseling lahir di masa reformasi progresif di Amerika Serikat pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Diawali oleh Frank Parsons, awalnya istilah “bimbingan” menekankan pendekatan ilmiah untuk memilih pekerjaan. Sejalan dengan perkembangan industri di Amerika, bimbingan kejuruan mengacu pada prinsip filsafat demokrasi yang menekankan membantu siswa untuk membuat pilihan pendidikan dan pekerjaan (Gybers & Henderson ,2012). Melihat pada sejarah, tahun 1930-an bimbingan menjadi layanan personalia siswa dengan lima layanan yaitu informasi, asesmen, konseling, penempatan dan tindak lanjut (ASCA, 2022). Sebagai sebuah disiplin ilmu, bimbingan konseling dibentuk dan berkembang dari titik temu dua pandangan utama yaitu pemahaman filosofis dan psikologis (Wrenn dalam Wilkins and Perlmutter, 2016).

Sebagai fondasinya, bimbingan dan konseling bersumber dari ilmu psikologi yang memiliki kontribusi meliputi teori konseling, instrumen pemahaman individu, strategi konseling dan perencanaan karir serta konsep pengambilan keputusan (Habsy, 2017). Sehingga dapat dikatakan bahwa bimbingan konseling sebagai cabang dari pohon filsafat ilmu manusia yaitu ilmu psikologi yang membahas mengenai kondisi jiwa, perilaku manusia, dan pikiran manusia (Faiz, dkk., 2018). Oleh karena itu, bimbingan dan konseling memiliki pandangan filosofis terhadap manusia. Manusia memiliki keunikan beserta kompleksitasnya dipandang dari aspek psikis maupun non psikis (Batubara, 2017).

Bimbingan konseling merupakan proses membantu individu menemukan dan mengembangkan potensi pendidikan, kejuruan, dan psikologis sebagai upaya mencapai tingkat kebahagiaan pribadi serta kegunaan sosial yang optimal (Britannica, 2022). Manusia memiliki sumber daya internal dan eksternal untuk digunakan ketika membangun solusi untuk masalah mereka (Corey, 2017). Dari definisi tersebut, tampak bimbingan konseling memenuhi syarat sebagai disiplin ilmu. Tiap ilmu memiliki dua objek kajian yaitu objek material dan formal (Suhartono, 2008). Objek material adalah sasaran penyelidikan, pemikiran atau penelitian ilmu yang mencakup sifat konkret, abstrak, material dan non material. Sedangkan objek formal adalah pendekatan secara cermat dan bertahap menurut segi-segi yang dimiliki oleh objek material berdasarkan kemampuan manusia (Suaedi, 2016). Maka, objek kajian bimbingan dan konseling adalah manusia beserta segi-segi yang dimiliki mencakup potensi psikis dan non psikis sebagai sumberdaya untuk memecahkan persoalan pada dirinya agar tercapai kesejahteraan pribadi maupun hubungan sosialnya dengan orang lain. Seorang individu harus memiliki kesempatan "untuk mengembangkan kecerdasan tentang dirinya pribadinya, unik, istimewa, individu (Kehas dalam Gybers & Henderson, 2012)

#### **b) Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi**

Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi merupakan penopang filsafat ilmu. Ontologi filsafat ilmu mencari tahu tentang bahasan utama dari disiplin ilmu. Dipandang dari aspek ontologi, bimbingan dan konseling merupakan proses mendidik untuk memfasilitasi perkembangan individu dari kondisi apa adanya menuju kondisi bagaimana seharusnya sesuai dengan potensinya (Kartadinata, 2011). Ontologi bimbingan dan konseling terletak pada hubungan pemberian bantuan (Batubara, 2017). Layanan bimbingan dan konseling diberikan kepada semua, peserta didik yang

bermasalah ataupun tidak, memiliki kesempatan untuk berkembang secara sehat mencakup aspek fisik, kognitif, emosi, sosial, moral maupun religius (Haryawati, Y., Sunaryo Kartadinata, & Mamat Supriatna, dkk, 2020).

Pada aspek epistemologi, bahasan utama yang ditelaah yaitu bagaimana pengetahuan diperoleh. Seringkali epistemologi disebut teori ilmu dan mengacu pada usaha mencapai kebenaran (Uwakoly, Samuel, 2022). Dipandang dari epistemologi, cara dan proses dalam memberikan layanan bimbingan konseling dilakukan dengan mengoptimalkan kemampuan berpikir rasional. Layanan bimbingan dan konseling menggunakan pengetahuan dan teknik-teknik psikologis dalam upaya memfasilitasi perkembangan individu. Konseling yang dilakukan dalam bimbingan dan konseling sebagai kegiatan mendalami tentang bagaimana suatu perilaku dan akar penyebab yang memunculkan perilaku peserta didik sesuai keadaannya (Rahmadani, R., Prayitno, P., & Karneli, Y., 2021)

Sedangkan pada aspek aksiologi, upaya layanan yang dilaksanakan bimbingan dan konseling berguna membantu individu agar mandiri dalam memandu hidupnya melalui pengambilan keputusan tentang pendidikan dan meraih serta mempertahankan karir untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera (Kartadinata, 2011). Bersifat dinamis, individu melakukan interaksi dengan konselor hingga mengalami proses dari tidak tahu tentang kondisinya menjadi tahu, dari tidak memahami persoalan menjadi mampu memahami persoalan dirinya (Rahmadani, R., Prayitno, P., & Karneli, Y., 2021). Melalui pertemuan layanan bimbingan maupun konseling, peserta didik memperoleh dorongan untuk mengenal diri sekaligus situasi bermasalah yang dihadapi. Mereka juga memperoleh teladan dari guru BK dalam memandang suatu persoalan hingga merumuskan alternatif-alternatif penyelesaian masalah sebelum memutuskan langkah yang akan diambil.

Secara menyeluruh, tujuan dan fungsi penerapan ilmu bimbingan dan konseling adalah kesejahteraan manusia yang optimal. Kualitas kehidupan manusia dapat meningkat ketika mereka mampu mengatasi masalahnya. Sehingga mereka mampu menjalankan kehidupan sehari-harinya dengan efektif (Hariko, 2016). Sebagai keilmuan, bimbingan konseling memiliki nilai dan tujuan bagi kemajuan manusia sebagai makhluk yang holistik. Baik dalam pendidikan dan proses belajar, memiliki nilai etika dan estetika dalam prinsip dan proses keilmuannya bagi manusia (Faiz, dkk, 2018).

Dari uraian di atas diperoleh tiga gagasan dalam memaknai filsafat ilmu bimbingan konseling. *Pertama*, ditinjau dari sejarahnya, bimbingan konseling telah diberikan dengan menekankan pendekatan ilmiah untuk membantu peserta didik membuat pilihan pendidikan dan pekerjaan melalui layanan informasi, asesmen, konseling, penempatan dan tindak lanjut. *Kedua*, ditinjau dari pemahaman psikologis, keunikan manusia mencakup jiwa, perilaku dan pikirannya menjadi dasar bimbingan konseling dalam mempertimbangkan tinjauan filosofis terhadap konsep dan teori serta strategi yang ada. *Ketiga*, bimbingan konseling memandang manusia memiliki potensi yang dapat digunakan sebagai sumberdaya untuk memecahkan persoalan dalam mencapai kesejahteraan dan meningkatkan kualitas kehidupan serta mampu menjalankan kehidupan sehari-harinya dengan efektif.

Dipandang dari filsafat ilmu bimbingan konseling, peserta didik adalah manusia yang memiliki kesanggupan dalam memahami diri dan menyelesaikan masalah mereka sendiri (Corey, 2017). Menghadapi pelaku tawuran pelajar, filsafat ilmu memiliki fungsi membimbing guru BK untuk berpikir secara terstruktur dalam memaknai fenomena yang terjadi. Sedangkan dari cara pandangnya, filsafat ilmu bimbingan konseling berfungsi mengarahkan guru BK untuk berupaya memahami hubungan atau keterkaitan antara aspek satu dan lainnya yang memicu atau menyebabkan terjadinya tawuran pelajar. Menggunakan berbagai metode asesmen dan teknik psikologis, guru BK dapat menemukan dan menyusun rencana bantuan yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Filsafat ilmu bimbingan konseling menjadi pembimbing guru BK dalam memberikan bantuan kepada peserta didik yang terlibat dengan mempertimbangkan etika dan moral serta perkembangan peserta didik.

## **B. METODE**

Metode yang digunakan penulis adalah kajian literatur dari *e-book*, 30 artikel dari jurnal dan *encyclopedia* serta kamus *online*. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi informasi dan membandingkan isi dari tiap artikel yang relevan. Selanjutnya, penulis menyeleksi dan menemukan keterkaitan gagasan antar sumber kajian. Kemudian hasil analisis diintegrasikan untuk dikembangkan menjadi kesimpulan baru.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sekolah memiliki tata tertib yang digunakan sebagai “alat” mendidik yang bertujuan mencegah munculnya masalah yang menghambat proses pembelajaran di sekolah (Hidayat, Ade, et al. 2017). Sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah, selama ini penanganan perilaku tawuran fokus pada pemberian efek jera. Para pelaku diberi skor sanksi tinggi dan dikenai pelanggaran kategori berat. Peserta didik yang terlibat tawuran diberikan kesempatan kedua melalui pemberian sanksi skorsing tersebut. Selama periode skorsing, pelaku tawuran harus membuktikan bahwa ia dapat kembali mematuhi aturan sekolah setelah melakukan pelanggaran.

Selama skorsing, peserta didik tidak diizinkan mengikuti pembelajaran. Agar para pelaku tetap terpantau, pihak sekolah memberlakukan beragam upaya pembinaan selama periode skorsing antara lain pelaku tawuran diberi aktivitas kerja sosial di lingkungan sekolah, tugas literasi dan pendekatan religius melalui perilaku ibadah pada fasilitas ibadah yang tersedia di sekolah. Tiap peserta didik memiliki keunikan, ada peserta didik yang siap menjalankan peraturan dan menyadari kekeliruannya sehingga muncul dalam dirinya sikap mental yang proaktif terhadap aturan. Namun ada juga peserta didik yang belum mencapai kesadaran bahwa perilakunya keliru. Sehingga ada kecenderungan ia akan melakukan perilaku tawuran kembali. Pada pelanggaran berat yang berulang inilah pihak sekolah cenderung mengambil langkah mengembalikan peserta didik kepada orang tua.

Apabila ditinjau dari aspek ontologi, upaya yang dilakukan sekolah untuk menangani tawuran pelajar tersebut belum optimal karena sanksi dan pembinaan yang diberikan hanya menghentikan perilaku tawuran. Sehingga pelaku belum tentu menyadari bahwa tawuran adalah perilaku keliru. Pelaku berpikir bahwa tawuran adalah upaya terbaik dalam realitasnya sebagai hasil dari nilai-nilai yang diperoleh melalui pengalaman hidupnya. Bukan sekedar memberikan efek jera, sekolah sebagai tempat belajar perlu membimbing peserta didik memahami dan menilai perilakunya. Sekolah harus memfasilitasi pelaku tawuran untuk menganalisis pelanggarannya. Kemudian pada aspek epistemologi, upaya pembinaan belum mengoptimalkan penggunaan metode maupun teknik yang bersifat psikoedukasi. Padahal perilaku tawuran disebabkan oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam jiwa peserta didik. Selain itu, cara peserta didik memandang tata tertib sekolah mempengaruhi komitmen untuk

mematuhi peraturan yang berlaku. Maka dari itu, sekolah memerlukan penggunaan strategi atau teknik psikologis dalam memahami dan memfasilitasi fase perkembangan para pelaku yakni sebagai remaja. Sedangkan dari aspek aksiologi, manfaat dari pembinaan yang telah dilakukan masih terbatas pada terpantaunya para pelaku tawuran selama periode skorsing sehingga belum mengakomodir kemampuan para pelaku untuk mengarahkan diri, secara mandiri membuat pilihan-pilihan yang akan mendorongnya memutuskan untuk tidak terlibat tawuran lagi.

Selain melalui pendekatan tata tertib, penanganan tawuran pelajar dapat dioptimalkan melalui perspektif bimbingan dan konseling (BK). Berwujud upaya sistematis dan terprogram yang dilakukan oleh guru BK atau konselor, bimbingan dan konseling memfasilitasi perkembangan peserta didik agar mencapai kemandirian di lingkungannya (Pemendikbud, 2014). Lingkungan yang dimaksud meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sebagai tenaga profesional, guru BK dituntut untuk berperilaku etis, rasional dan membangun nilai secara mendalam serta mendorong konseli untuk bertanggung jawab atas pilihannya (Wahidin, 2017). Mengacu pada fungsi pencegahan dan perbaikan, aktivitas konseling dilakukan baik individual maupun kelompok bertujuan menganalisis masalah utama yang menyebabkan terjadinya pelanggaran (Oktasari, dkk., 2020). Sehingga, guru BK memiliki peran dan tanggung jawab menerapkan layanan bimbingan dan konseling untuk menyelesaikan masalah seperti kekerasan, agresi, dan kemarahan (Akan, 2021). Melalui layanan terprogram, guru BK membantu peserta didik agar mampu menganalisis aspek-aspek dirinya yang berpotensi menyulut terjadinya tawuran.

Perilaku pelajar berhubungan dengan kondisi yang dialami dan situasi yang dihadapi peserta didik. Tawuran merupakan bentuk perilaku agresif remaja yang disebabkan dua faktor yaitu internal yang meliputi lemahnya kontrol diri, frustrasi dan perbedaan gender dan faktor eksternal, meliputi lingkungan keluarga yang tidak harmonis, kurangnya perhatian orang tua, teladan yang buruk (Yanizon & Sesriani, 2019). Fenomena tawuran menimbulkan persepsi musuh terhadap sekolah lain dan memunculkan solidaritas sesama pelajar (Hayadin, 2019). Perilaku agresif peserta didik bisa diperoleh dari cara belajar yang kurang tepat di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Rendahnya kemampuan dalam mengelola emosi, tingginya tuntutan lingkungan dan kurangnya dukungan serta perhatian dari keluarga

memperkuat tumbuhnya solidaritas di kalangan remaja. Terlebih lagi saat kondisi darurat seperti pandemi Covid-19, pendidikan *online* telah berakibat menyebabkan munculnya ancaman terhadap keselamatan dan kesejahteraan. Adapun bentuk ancaman yang diterima peserta didik berupa kekerasan fisik, psikis dan mengekspos mereka ke konten yang tidak pantas serta *cyber-bullying* (Unicef Indonesia. 2021).

Selain fungsi pemahaman diri dan lingkungan, layanan bimbingan konseling di sekolah juga memiliki fungsi pencegahan timbulnya penyebab masalah, perbaikan dan penyembuhan (Permendikbud,2014). Berkenaan dengan faktor-faktor pencetus tawuran pelajar, upaya pencegahan tawuran pelajar dapat dilakukan melalui layanan dasar dengan topik yang relevan melalui pengelolaan emosi dan persahabatan. Pada kelompok remaja, teman sebaya dapat menghasut atau mendorong perkelahian (Shetgiri, dkk.,2015). Studi tentang bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan resolusi konflik memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan mengurangi tingkat agresi siswa sekolah menengah atas (Akan, 2021). Melalui dinamika kelompok, peserta didik akan berpeluang meningkatkan keterampilan-keterampilan intrapersonal maupun interpersonal terutama yang berkaitan dengan komunikasi khususnya menyampaikan ide dan gagasan.

Berdampak buruk, tawuran pelajar mempengaruhi masa depan individu remaja berkaitan dengan domain pekerjaan, pendidikan, dan perilaku kriminal di saat dewasa (Froland & Von Soest, 2019). Guru BK memandang pelaku tawuran pelajar berada di tahap perkembangan fase remaja. Pada fase tersebut, peserta didik sedang mengalami pencarian jati diri dan pembentukan eksistensi guna mendapatkan pengakuan sosial di masyarakat (Ikhsan & Danial, 2020). Keinginan memperoleh pengakuan tersebut belum didukung oleh kemampuan yang memadai dari peserta didik. Sehingga peserta didik kurang memahami apa saja potensi dirinya, bagaimana cara mengelola dan mengembangkannya melalui aktivitas yang positif serta sejauh mana manfaat aktivitas tersebut beserta dampaknya untuk keselamatan dan kesejahteraan hidupnya saat ini.

Pengakuan sosial diperoleh melalui tindakan remaja sebagai hasil berpikir dan pemaknaan realita kehidupan sehari-hari. Namun dalam perilaku tawuran, peserta didik mengalami kekeliruan dalam berpikir dan memaknai situasi yang akhirnya mendorong dirinya terlibat tawuran pelajar. Upaya perbaikan dan penyembuhan dapat dilakukan melalui layanan konseling individu maupun kelompok (Permendikbud, 2014). Perilaku

agresif peserta didik yang termasuk dalam kategori tinggi dan memiliki keyakinan terhadap solidaritas sebaya kearah negatif dapat diberi layanan konseling individu. Sedangkan untuk mengeksplorasi permasalahan dalam kelompok sebaya yang berpotensi memicu konflik dan perilaku agresif, layanan yang digunakan adalah konseling kelompok (Haser &Karneli, 2020). Salah satu strategi yang dapat digunakan dalam layanan konseling yaitu konseling perdamaian. Ada tujuh komponen utama perdamaian yang diterapkan konselor kepada peserta didik yaitu : 1) kerendahan hati, 2) pengendalian diri, 3) toleransi, 4) pemaafan, 5) kekuatan, 6) pengendalian emosi, 7) pengaturan (Supriyanto & Saputra,2022). Konseling perdamaian merupakan konsep baru. Melalui proses membangun pola pikir damai, guru BK membelajarkan peserta didik untuk mengelola emosi agar tindakan agresif dapat dihindari. Menurut Navarro-Castro dan Nario-Galace, Implementasi konseling perdamaian mengacu pada komponen budaya damai antara lain yaitu a) menolak berbagai wujud kekerasan dan berkomitmen menghargai hak asasi manusia, b) berdialog dan bernegosiasi sebagai cara mencegah konflik, c) berkomitmen dalam memenuhi kebutuhan generasi saat ini dan mendatang, d) mengakui hak tiap individu untuk bebas dalam mengekspresikan, e) kebebasan berpendapat, kerjasama, keberagaman berbasis budaya, etnis dan agama (Fauziah, Mufied, dkk, 2022).

Mengacu pada filsafat ilmu bimbingan konseling, guru BK mengumpulkan data guna memeriksa kebenaran tawuran pelajar yang terjadi dan mengeksplorasi serta menggali komponen-komponen yang ada. Data yang diperoleh akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan layanan apa yang bisa diberikan kepada peserta didik (Kemdikbud, 2016). Selanjutnya, guru BK dapat merumuskan alternatif solusi dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial yang dihadapi. Sehingga guru BK tidak secara otomatis menindaklanjuti sanksi skorsing yang diberikan sekolah kepada pelaku tawuran pelajar.

Melalui layanan bimbingan yang diberikan, guru BK mengarahkan peserta didik yang belum terlibat tawuran maupun pelaku untuk memahami dan meningkatkan keterampilan-keterampilan hidup yang diperlukan dalam proses penyesuaian dirinya sehingga mencegah munculnya masalah. Sedangkan pada layanan konseling, pelaku tawuran difasilitasi untuk mengubah tingkah lakunya agar lebih efektif dalam membuat keputusan serta mengarahkan dirinya secara mandiri dengan penuh tanggung jawab (POP BK SMK, 2016). Selanjutnya, layanan bimbingan konseling yang diterima oleh

peserta didik akan berdampak membantu mereka memahami kembali tata tertib sekolah dan menganalisis manfaatnya bagi dirinya. Para pelaku yang menyadari dan menerima tata tertib sekolah akan menilai positif peraturan yang berlaku sehingga siap menjalankan dengan baik (Hidayat, Ade, et al. 2017). Namun, bagi pelaku tawuran yang masih belum mencapai kesadaran dan mempertahankan pemikiran yang keliru perlu ditindaklanjuti dengan upaya kolaboratif dengan ahli atau melakukan alih tangan kasus (*referral*).

Implementasi layanan bimbingan konseling sebagai upaya pencegahan tawuran menunjukkan bahwa guru BK dapat melakukan penanganan dengan membelajarkan pengelolaan kemarahan, resolusi konflik dan mendorong efikasi diri remaja bisa efektif dalam mencegah perkelahian (Shetgiri, dkk.,2015). Melalui beragam layanan individu maupun kelompok, peserta didik dapat dicegah melakukan tindakan pelanggaran kategori ringan hingga berat di sekolah (Oktasari, dkk., 2020). Bersifat dinamis, interaksi antara peserta didik yang menjadi pelaku tawuran dengan guru BK dapat membantunya membentuk pola penyesuaian diri hingga tercapai perkembangan diri yang optimal. Nilai-nilai baru yang diperoleh dari guru BK dapat mendorong peserta didik untuk mencapai kesadaran (Kartadinata, Sunaryo ,2011). Peserta didik yang telah mencapai kesesuaian akan mampu mengevaluasi tingkah lakunya dan membuat pilihan dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan tentang resiko yang akan dihadapinya sebelum membuat keputusan serta menunjukkan tanggung jawab terhadap pilihannya (Corey, 2017).

#### **D. PENUTUP**

Seluruh peserta didik mulai belajar kembali ke sekolah ketika Covid-19 mengalami penurunan. Berada di masa *new normal*, interaksi antara peserta didik berdampak pada meningkatnya fenomena tawuran pelajar. Di sekolah, perilaku tawuran dapat menghambat terwujudnya profil pelajar pancasila. Selama ini, perilaku tawuran disikapi melalui pendekatan tata tertib sekolah. Karena berpotensi mengakibatkan korban jiwa, peserta didik yang terlibat tawuran dihadapkan pada pelanggaran kategori berat yang berujung skorsing maupun dikembalikan kepada orang tua. Ditinjau dari filsafat ilmu bimbingan konseling, penanganan tawuran pelajar oleh sekolah perlu memperoleh pembinaan yang bersifat psikoedukasi melalui bimbingan konseling. Untuk merumuskan upaya penanganan, guru BK harus membuat pertimbangan mengacu pada

gagasan filsafat ilmu bimbingan konseling yaitu : 1) bimbingan konseling diterapkan melalui serangkaian layanan dengan menekankan pendekatan ilmiah untuk membantu peserta didik membuat pilihan, 2) bimbingan konseling mempertimbangkan tinjauan filosofis terhadap konsep dan teori serta strategi yang akan digunakan dalam layanan, 3) bimbingan konseling memandang peserta didik memiliki sumberdaya untuk memecahkan persoalan demi mencapai kesejahteraan dan meningkatkan kualitas kehidupan secara efektif dalam keseharian. Adapun topik layanan bimbingan yang diberikan kepada peserta didik meliputi pengelolaan emosi, resolusi konflik dan efikasi diri. Sedangkan pada layanan konseling, guru BK dapat menerapkan strategi konseling perdamaian yang membelajarkan peserta didik menerapkan struktur berpikir damai.

## REFERENSI

- Akan, Yunus. 2021. *Investigation of the Effect of the "Violence Reduction Psychoeducation Program" on Anger, Violence and Aggression Levels of Students*. International Journal of Progressive Education, Volume 17 Number 1, 2021. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1286368.pdf>. Diakses 15 Oktober 2022
- ASCA. 2022. *Guidance Counselor vs. School Counselor*. <https://www.schoolcounselor.org/getmedia/c8d97962-905f-4a33-958b-744a770d71c6/Guidance-Counselor-vs-School-Counselor.pdf>. Diakses 15 Oktober 2022
- Batubara, Juliana .2017. *Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseling*. Jurnal Fokus Konseling, Vol 3 No 2. Diakses 8 September 2022
- Britannica. 2022. *Guidance Counseling*. <https://www.britannica.com/topic/guidance-counseling>. Diakses 16 Oktober 2022
- Britannica. 2022. *Philosophy*. <https://www.britannica.com/topic/philosophy>. Diakses 8 September 2022
- Corey, Gerard. 2017. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy, 10th ed*. Cengage Learning
- Fadli, M.R & Miftahuddin .2021. *Hubungan Filsafat dengan Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya Di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0)*. Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta Jurnal Filsafat "WISDOM" Vol 31, No 1 (2021) 130-161 2021 DOI: 10.22146/jf.42521 Accred : Sinta 2. Diakses 6 Oktober 2022
- Faiz, A., Dharmayanthi, A. & Nofrita .2018. *Etika Bimbingan dan Konseling dalam Pendekatan Filsafat Ilmu*. Indonesian Journal of Educational Counseling Volume 2 No 1. Diakses 15 Oktober 2022
- Fauziah, Mufied, dkk, .2022. *Bimbingan Kedamaian: Strategi Konselor Mereduksi Agresivitas Siswa*. Jurnal Fokus Konseling, Volume 8 Number 2 (2022) pp. 10 – 16. Diakses 4 Desember 2022

- Froland, Lars R., & Von Soest, Tilman. 2019. *Adolescent boys' Physical Fighting and Adult Life Outcomes: Examining The Interplay With Intelligence*. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1002/ab.21871> Diakses 15 Oktober 2022. Diakses 6 Oktober 2022
- Gybers, Norman C., & Henderson, Patricia. 2012. *Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program, 5<sup>th</sup> Edition*. Virginia : American Counseling Association. Diakses 24 November 2022
- Habsy, Bakhrudin A., .2017. *Filosofi Keilmuan Bimbingan dan Konseling*. Jurnal Pendidikan Vol 2 No 1 e-ISSN: 2527-6891. Diakses 15 Oktober 2022
- Haser, Raju & Karneli, Yeni. 2020. *Differences in Student Aggressive Behavior Judging from Peer Conformity and Its Implications in Counseling Guidance Services*. <http://neo.ppj.unp.ac.id/index.php/neo/article/view/307>. Diakses 15 Oktober 2022
- Hastiani, Rahmi & Nurul. 2021. *Peranan Filsafat Ilmu Bimbingan dan Konseling dalam Kompetensi Konselor Multikultural di Indonesia*. Diakses 6 Oktober 2022
- Hariko, Rezki. 2016. *Ilmu Bimbingan dan Konseling, Nilai dan Kesejahteraan Individu: Studi Literatur*. <https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/view/160/130>. Diakses 1 Oktober 2022
- Haryawati, Y., Sunaryo Kartadinata, & Mamat Supriatna. (2020). Tinjauan Ontologis Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini (BK-AUD). *Jurnal NARATAS*, 2(2), 1-10. <https://doi.org/10.37968/jn.v1i2.31>. Diakses 24 November 2022
- Hayadin. 2019. *Enemy Perception and Student Brawling: A case study toward student Brawling at Bogor city Indonesia*. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php>. DOI:10.15294/komunitas.v11i1.17581. Diakses 6 Oktober 2022
- Hidayat, Ade, et al. 2017. *Students' Peaceful Mentality and Pesantren-based School Rules*. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, vol. 1, no. 1, Jun. 2017, pp. 111-124, doi:10.21831/jk.v1i1.10440. Diakses 24 November 2022
- Ikhsan, Muhammad Gian & Danial, Endang. 2020. *Role of Student Brawl and Delinquency Task Force in Managing Problems of Juvenile Delinquency in Sukabumi District*. Proceeding of the 2<sup>nd</sup> Annual Civic Education Conference (ACEC) 2019. Diakses 6 Oktober 2022
- Kartadinata, Sunaryo. 2011. *Menguak tabir bimbingan dan konseling sebagai upaya pedagogis*. Bandung: UPI Press
- KBBI Online. 2022. (KBBI Online <https://kbbi.web.id/sains>). Diakses 9 September 2022
- Listyani, Retno. 2022. *Catatan KPAI Tahun 2022 Pengeroyokan ABG dan Tawuran Pelajar Marak Terjadi Meski Masa Pandemi*. <http://www.dakta.com/news/29836/catatan-kpai-tahun-2022-pengeroyokan-abg-dan-tawuran-pelajar-marak-terjadi-meski-masa-pandemi> Diakses 16 November 2022
- Manulang, Finon. 2022. *Kapolda Irjen Fadil Imran Merespon Ibu-ibu Dibuatkan Ring Tinju*. <https://rondeaktual.com/berita-headline/21174/kapolda-irjen-fadil-imran-merespon-ibu-ibu-dibuatkan-ring-tinju/>. Diakses 12 September 2022

- Marlinton, Melisa, dkk. Juli, (2022). *Filsafat Ilmu dan Ilmu Pendidikan*. Syntax Idea: ISSN: 2684-6853 e-ISSN: 2684-883 Vol 4 No 7. Diakses 9 September 2022
- Ningtias, Dela K., Saputra, Wahyu Nanda, dkk., .2020. *Konseling Kedamian Sebagai Strategi Konselor untuk Mereduksi Perilaku Agresi Siswa di Era Covid-19*. [http://eprints.uad.ac.id/21180/1/T1\\_1615001281\\_Naskah\\_Publikasi\\_200814030744.pdf](http://eprints.uad.ac.id/21180/1/T1_1615001281_Naskah_Publikasi_200814030744.pdf).
- Noorca, Dhafintya.2022. *Satpol PP Akui Kecolongan Kasus Pengeroyokan Pelajar SMK di Surabaya*.<https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2022/satpol-pp-akui-kecolongan-kasus-pengeroyokan-pelajar-smk-di-surabaya>. Diakses 8 September 2022
- Oktasari, Diyah, Yandri, Hengki, Juliawati, Dosi. 2020. *Analisis Pelanggaran Tata Tertib Sekolah oleh Siswa dan Peran Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/article/view/3762/2431>. Diakses 15 Oktober 2022
- Pambudi, Luhur. 2022. *Bawa Senjata Tajam Diduga Bersiap Tawuran, 26 Remaja di Surabaya Diamankan*. <https://surabaya.tribunnews.com/2022/12/04/bawa-senjata-tajam-diduga-bersiap-tawuran-26-remaja-di-surabaya-diamankan>. Diakses 4 Desember 2022
- Permendikbud .2020. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024
- Permendikbud .2014. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
- POP BK SMK. 2016. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMK)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Pradila, Ajeng, Selsa and DP, Handoyo, Sapto and Walter, AL Sinaga .2022. *Analisis Penerapan Hukum Terhadap Pelaku Tawuran Antar Pelajar Yang Menyebabkan Kematian Diwilayah Kota Bogor*. Skripsi thesis, Universitas Pakuan. <http://eprints.unpak.ac.id/5559/>
- Rahmadani, R., Prayitno, P., & Karneli, Y., .2021. *Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dalam Psikologi Konseling*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 859–862. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i1.1032>
- Ravertz, Jerome. 2004. *Filsafat Ilmu: Sejarah dan Ruang Lingkup Bahasan*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar.
- Shetgiri, R., Lee, S. C., Tillitski, J., Wilson, C., & Flores, G., .2015. *Why Adolescents fight: A qualitative study of youth perspectives onfighting and its prevention*.<https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S1876285914002411>
- Suaedi. 2016. *Pengantar Filsafat Ilmu*. <https://uncp.ac.id/content/uploads/files/buku-rektor/Binder-Filsafat-Ilmu.pdf>. Diakses 8 September

- Suhartono, Suparlan. 2008. *Filsafat Ilmu Pengetahuan : Persoalan dan Hakikat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Diakses 8 September 2022
- Supriyanto, Agus & Saputra, Wahyu N. E., .2022. *Peace Education: Peace Counselling Training (PCT) to Reduce Student Aggressiveness Towards School Counsellors*.
- Thohir, M, (2021). *Filsafat Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam: Integrasi Aspek Ilmiah dan Ilahiah*. Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam Vol 4 No 1. pp. 41-58 e-ISSN. 2685-8509 (Online); p-ISSN. 2685-5453 Homepage: <https://alisyraq.pabki.org/index.php/alisyraq/> . Diakses 15 Oktober 2022
- Translate, Google. 2022. <https://translate.google.co.id/?hl=id&sl=id&tl=en&text=ilmu&op=translate>. Diakses 8 September 2022
- Unicef .2021. *The State of the World's Children 2021: On My Mind: Promoting, protecting and caring for children's mental health*. <https://www.unicef.org/reports/state-worlds-children-2021>. Diakses 4 Oktober 2022
- Unicef Indonesia. 2021. *Digital Learning Landscape in Indonesia : Limitation On Social Interaction And Safeguards for Online Safety Have Reduced Active Learning and Posed a Risk to the Well-Being of Students* hal. 34-38. <https://www.unicef.org/indonesia/media/8766/file/Digital%20Learning%20Landscape%20in%20Indonesia.pdf> . Diakses 4 Oktober 2022
- Uwakoly, Samuel. 2022. *Berpikir Kritis dalam Filsafat Ilmu: Kajian dalam Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Jurnal Filsafat Indonesia, Vol 5 No 2 Tahun 2022. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/42561>. Diakses 19 November 2022
- Wahidin .2017. *Filsafat dan Sains dalam Pendidikan, Bimbingan dan Konseling*. Jurnal Fokus Konseling Volume 3 No 2. Diakses 8 September 2022
- Widyawati, Setya, (2013). *Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Pengembangan Ilmu Pendidikan*. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/89437> .
- Wilkins, William D., & Perlmutter, Barbara J., . 2016. *The Philosophical Foundations of Guidance and Personnel Work*. Review Of Educational Research Vol. XXX, No. 2 <https://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.844.2622&rep=rep1&type=pdf>, Diakses 12 September 2022
- Yanizon, Ahmad & Sesriani, Vina .2019. *Penyebab Munculnya Perilaku Agresif Pada Remaja*. Jurnal KOPASTA, 6(1), 2019 23-36. <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/kopastajournal/article/view/1915/1395>. Diakses 8 September 2022